

Studi Kasus: Perspektif Guru Senior dan Guru Baru dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar

Dinda Azahra Putri^{1*}, Arta Mulya Budi Harsono², Norhikmah³, Nurhijrah⁴, Ahmad Suriansyah⁵

^{1,2,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat

^{3,4}SDN Kelayan Timur 12

2210125320045@mhs.ulm.ac.id*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lambungpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 4 Desember 2025

Page: 1505-1515

Article History:

Received: 02-12-2025

Accepted: 07-12-2025

Abstrak : Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu strategi penting dalam Kurikulum Merdeka karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai kemampuan, minat, dan kebutuhan masing-masing. Praktik di lapangan menunjukkan bahwa guru memiliki pengalaman yang beragam dalam menerapkan pendekatan ini, sehingga diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana guru memaknai dan menjalankannya di kelas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perspektif guru senior dan guru baru terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi konfirmasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru senior menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui perencanaan yang lebih sistematis berdasarkan hasil asesmen awal, sedangkan guru baru memusatkan perhatian pada kreativitas media dan fleksibilitas kegiatan belajar. Kedua guru menghadapi kendala pada aspek waktu, manajemen pembelajaran, serta penyesuaian strategi dengan keberagaman siswa. Temuan ini memberikan gambaran empiris mengenai pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada konteks sekolah dasar serta menegaskan pentingnya dukungan kelembagaan dan penguatan kompetensi guru agar pelaksanaan diferensiasi dapat berjalan lebih efektif.

Kata Kunci : Pembelajaran Berdiferensiasi; Perspektif Guru; Guru Senior; Guru Baru; Studi Kasus

PENDAHULUAN

Pendidikan yang efektif menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, di mana guru merancang proses pembelajaran dengan menyesuaikan

keberagaman kemampuan, minat, serta gaya belajar setiap peserta didik. Konsep ini sejalan dengan semangat Merdeka Belajar yang menekankan kebebasan dan fleksibilitas bagi peserta didik untuk berkembang sesuai potensinya melalui strategi pembelajaran yang adaptif. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu strategi yang memungkinkan guru menyesuaikan proses, konten, dan produk belajar agar setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna (Hasanah et al., 2022; Darius et al., 2025). Standar proses pendidikan nasional juga menegaskan bahwa kegiatan pembelajaran harus bersifat interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai karakteristik mereka (Permendikbudristek, 2022).

Hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan guru senior dan guru baru di SDN Kelayan Timur 12 menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi masih belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip ideal yang menekankan pemenuhan kebutuhan belajar setiap siswa. Guru menghadapi berbagai kendala dalam penerapannya, seperti keberagaman karakter siswa, keterbatasan waktu, dan kesulitan dalam memberikan pemahaman yang merata kepada seluruh peserta didik. Guru senior mengungkapkan bahwa tantangan utama terletak pada upaya menjangkau semua siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda, sedangkan guru baru menunjukkan antusiasme tinggi tetapi masih mengalami kesulitan manajemen waktu dan penerapan strategi pembelajaran di kelas. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar masih menghadapi tantangan nyata dalam menyeimbangkan antara perencanaan ideal dan pelaksanaan di lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara awal tersebut, penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, baik dari segi waktu, kesiapan guru, maupun kemampuan menyesuaikan strategi dengan kebutuhan peserta didik. Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang juga menyoroti implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Temuan Wahyuningsari et al. (2022) menunjukkan bahwa guru masih menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan keberagaman siswa karena keterbatasan waktu dan sumber daya. Agung et al. (2024) melalui penelitian empirisnya juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi terbatas oleh kurangnya dukungan kebijakan yang kuat dan kesiapan guru. Penelitian-penelitian tersebut belum menyoroti secara mendalam bagaimana pengalaman mengajar mempengaruhi cara guru memahami dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Kondisi ini menunjukkan adanya celah untuk peneliti melakukan penelitian terkait perbedaan pengalaman guru khususnya antara guru senior dan guru baru dalam memahami dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.

Kebaruan penelitian ini tidak terletak pada metodologi, karena pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus telah banyak digunakan dalam penelitian pendidikan. Nilai kebaruan penelitian muncul dari eksplorasi mendalam mengenai perbedaan perspektif guru senior dan guru baru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar pada lingkungan lahan basah. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris melalui temuan mengenai strategi, dampak perspektif,

dan tantangan yang dialami kedua guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar juga masih menghadapi hambatan teknis, seperti keterbatasan waktu, kesulitan mengelompokkan siswa sesuai kesiapan belajar, dan minimnya referensi strategi yang dapat dijadikan panduan guru (Mulyani et al., 2024). Penelitian Nugroho & Darmawan (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang selaras dengan teori humanistik dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa melalui penyesuaian konten, proses, serta lingkungan belajar. Kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan pentingnya pemahaman guru terhadap prinsip pembelajaran berdiferensiasi agar praktik pembelajaran dapat berjalan optimal. Penelitian yang berfokus pada perspektif guru senior dan guru baru diperlukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana kedua guru tersebut memahami dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan perspektif guru senior dan guru baru terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Penelitian ini secara khusus berupaya menjelaskan bagaimana kedua guru tersebut menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam praktik mengajar, bagaimana pandangan mereka memengaruhi proses pembelajaran di kelas, serta tantangan apa saja yang ada dalam penerapannya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi untuk pengembangan praktik pembelajaran yang efektif, adaptif dan kontekstual di lingkungan sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena penerapan pembelajaran berdiferensiasi dari dua perspektif guru, yaitu guru senior dan guru baru di sekolah dasar. Studi kasus tepat digunakan untuk meneliti suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas, serta ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa (Yin, 2016; Lavarda & Bellucci, 2022). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara holistik strategi, dampak, dan tantangan yang dihadapi guru dalam konteks pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini bersifat studi kasus intrinsik, karena difokuskan pada pemahaman mendalam terhadap satu konteks sekolah dasar tanpa bermaksud melakukan generalisasi hasil.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025 di Sekolah Dasar Negeri Kelayan Timur 12 yang berada di Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sejak awal tahun ajaran 2025. Unit analisis dalam penelitian ini adalah dua orang guru kelas, yaitu satu guru senior dengan pengalaman mengajar lebih dari sepuluh tahun dan satu guru baru dengan pengalaman mengajar kurang dari lima tahun. Kedua guru tersebut dipilih karena mewakili perbedaan tingkat pengalaman dan adaptasi terhadap implementasi

Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

Fokus kasus dibatasi pada proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, mencakup bagaimana guru menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa. Aspek asesmen tidak termasuk dalam lingkup penelitian ini. Pembatasan tersebut dilakukan agar penelitian dapat menggali secara mendalam strategi dan pengalaman guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan konteks masing-masing guru.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumen. Penggunaan berbagai sumber data dilakukan untuk mencapai triangulasi data, sehingga hasil penelitian memiliki kredibilitas dan ketepatan interpretasi yang tinggi.

1. Wawancara dilakukan dengan tipe semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti menyesuaikan pertanyaan sesuai konteks jawaban partisipan. Wawancara dilakukan kepada dua orang guru, yaitu satu guru senior dan satu guru baru di sekolah dasar tempat penelitian berlangsung. Setiap guru diwawancarai sebanyak dua kali. Wawancara pertama berdurasi sekitar 7–10 menit untuk memperoleh gambaran awal mengenai pengalaman dan pandangan guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi, sedangkan wawancara kedua berdurasi sekitar 25–30 menit dan difokuskan pada eksplorasi mendalam terkait strategi, dampak, dan tantangan dalam penerapannya. Seluruh proses wawancara direkam dengan persetujuan partisipan untuk menjaga keakuratan data, kemudian hasil rekaman ditranskrip secara verbatim sebelum dianalisis. Seluruh wawancara dilakukan di lingkungan sekolah untuk menjaga kenyamanan dan keaslian konteks percakapan.
2. Observasi dilakukan untuk memperkuat hasil wawancara, namun pelaksanaannya bersifat tidak langsung karena peneliti tidak memiliki kesempatan untuk masuk langsung ke kelas. Observasi dilakukan melalui konfirmasi langsung kepada guru mengenai indikator dan praktik pembelajaran yang sesuai dengan pernyataan mereka dalam wawancara. Dengan cara ini, peneliti tetap dapat mengidentifikasi kesesuaian antara pernyataan partisipan dan realitas praktik pembelajaran di sekolah, meskipun tidak melakukan observasi partisipatif maupun nonpartisipatif secara penuh.
3. Studi dokumen dilakukan dengan menganalisis modul ajar yang digunakan oleh kedua guru. Dokumen tersebut menjadi sumber pelengkap untuk memahami bagaimana guru merancang pembelajaran berdiferensiasi, terutama dalam aspek perencanaan dan penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa.

Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul untuk mendapatkan kesimpulan yang bermakna. Analisis dilakukan secara induktif menggunakan analisis tematik mengikuti enam tahapan yang dikembangkan oleh Braun & Clarke (2019), yaitu membaca data secara berulang, melakukan pengkodean, mengelompokkan kode menjadi tema, meninjau tema, memberi nama tema, dan menyajikan hasilnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi pembelajaran berdiferensiasi dari dua perspektif guru

Guru senior menunjukkan kemampuan perencanaan yang matang dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Perencanaan dilakukan berdasarkan hasil observasi terhadap latar belakang dan asesmen awal peserta didik. Guru menyiapkan bahan ajar sesuai kemampuan dan gaya belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran menampilkan variasi kegiatan untuk menjaga semangat belajar siswa. Pengelompokan siswa dilakukan agar bimbingan dapat disesuaikan dengan kemampuan mereka. Evaluasi disusun berbeda sesuai tingkat kompetensi siswa, dan refleksi dilakukan melalui pengamatan hasil belajar serta perilaku siswa selama proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Puspitasari et al. (2025) yang menemukan bahwa guru melakukan asesmen diagnostik untuk memetakan gaya belajar dan minat siswa. Guru menggunakan pengelompokan heterogen dan metode berbasis proyek untuk meningkatkan partisipasi belajar. Penyesuaian konten dan proses belajar berdasarkan asesmen awal menunjukkan adanya kesamaan prinsip pembelajaran berdiferensiasi antara hasil penelitian ini dan penelitian terdahulu. Kesamaan temuan diperkuat oleh Bella et al. (2025) yang menjelaskan bahwa guru di SDN Kuin Utara 1 juga melakukan pemetaan gaya belajar auditori, visual, dan kinestetik sebagai dasar strategi pembelajaran berdiferensiasi. Guru memanfaatkan kegiatan proyek dan komunitas belajar (Kombel) untuk menyesuaikan kegiatan dengan karakter siswa. Pernyataan tersebut sejalan dengan Fitriyah & Bisri (2023) yang menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi akan berjalan optimal apabila guru secara konsisten menggunakan data asesmen diagnostik dalam merancang bahan ajar, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran. Kesamaan hasil memperlihatkan bahwa guru yang memahami karakter siswa mampu merancang pembelajaran berdiferensiasi secara efektif dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Guru baru dalam penelitian ini juga menyusun perencanaan pembelajaran dengan menggunakan hasil asesmen awal untuk mengetahui kebutuhan siswa. Perencanaan dibuat dalam dua tingkat kesulitan soal agar siswa dapat memilih sesuai kemampuannya. Bahan ajar disesuaikan dengan karakteristik siswa di daerah pinggiran melalui penggunaan video dan media permainan sederhana. Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan fleksibilitas guru dalam menyesuaikan kegiatan dengan hasil keterlibatan siswa. Evaluasi dilakukan berdasarkan kemampuan individu dan usaha maksimal siswa, sedangkan refleksi dilakukan melalui lembar isian mengenai pengalaman dan kesulitan belajar siswa.

Temuan ini diperkuat oleh Hasanah & Oktavia (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk memberikan evaluasi autentik dan adaptif sesuai capaian individu. Pandangan Fitriyah & Bisri (2023) juga konsisten dengan temuan penelitian ini, karena inovasi media dan aktivitas belajar merupakan bentuk penyesuaian guru terhadap karakteristik siswa dan kondisi kelas. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa guru baru berupaya memfasilitasi keberagaman kemampuan melalui kegiatan yang menarik dan mudah diakses oleh siswa. Keterkaitan temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang berbasis asesmen awal dan refleksi diri meningkatkan efektivitas strategi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.

Kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa baik guru senior maupun guru baru sama-sama mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, namun dengan cara dan fokus yang sesuai dengan karakteristik profesional masing-masing. Guru senior mengandalkan keakuratan pemetaan kebutuhan belajar siswa melalui asesmen untuk merancang kegiatan pembelajaran yang terstruktur, sedangkan guru baru mengutamakan kreativitas dan variasi media untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi siswa. Febrianti & Dafit (2023) menjelaskan bahwa perbedaan pendekatan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi merupakan hal wajar karena strategi guru dipengaruhi oleh pengalaman, konteks sekolah, dan karakteristik peserta didik yang dihadapi. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak bersifat tunggal, melainkan dapat dilakukan melalui berbagai bentuk penyesuaian pembelajaran selama tetap berorientasi pada kebutuhan siswa.

2. Dampak perspektif guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi

Guru senior merasakan peningkatan profesionalisme setelah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pemahaman terhadap kebutuhan belajar siswa menjadi lebih mendalam karena guru mengenal karakter dan kemampuan mereka secara personal. Hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih terbuka dan komunikatif. Temuan ini sejalan dengan Widayati et al. (2024) yang menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan keterlibatan siswa dan kualitas hubungan guru-siswa karena kegiatan belajar dirancang sesuai kebutuhan individual. Kolaborasi antar guru membuka ruang untuk berbagi pengalaman dan memperbaiki strategi pembelajaran berdiferensiasi. Dampak terhadap siswa terlihat dari meningkatnya partisipasi, antusiasme, dan hasil belajar.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh Anita et al. (2025) yang menyatakan bahwa adaptasi guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan kompetensi profesional dan kreativitas dalam pengelolaan kelas. Penelitian Bella et al. (2025) juga memperkuat hasil ini dengan menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru senior dan guru muda meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan reflektif guru. Kesamaan hasil menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas profesional guru dan suasana belajar yang lebih positif.

Guru baru dalam penelitian ini mengalami perubahan dalam memahami kebutuhan siswa. Sikap negatif terhadap siswa berkemampuan rendah berkurang karena guru mulai menilai setiap anak memiliki potensi yang unik. Interaksi antara guru dan siswa berlangsung lebih positif dan saling menghargai. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan guru dalam menyiapkan kegiatan yang relevan dengan kebutuhan siswa.

Dampak ini didukung oleh Mulyani et al. (2024) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri profesional guru baru melalui penyesuaian strategi belajar berdasarkan asesmen awal. Temuan ini juga diperkuat oleh Puspitasari et al. (2025) yang menyatakan bahwa guru mengalami peningkatan motivasi dan kompetensi setelah aktif dalam komunitas belajar dan pelatihan pembelajaran berdiferensiasi. Hubungan temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mendorong

perubahan paradigma guru dari pengajar menjadi fasilitator yang memahami keberagaman siswa.

Perubahan yang dialami kedua guru menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga pada transformasi cara berpikir guru. Guru senior mengalami penguatan profesionalisme melalui refleksi dan kolaborasi, sementara guru baru mengalami perkembangan sikap pedagogis yang lebih empatik dan adaptif. Kesamaan pola perkembangan profesional ini juga ditunjukkan oleh Widayati et al. (2024) yang menegaskan bahwa guru senior maupun guru baru memperoleh manfaat pedagogis dan sosial melalui praktik pembelajaran berdiferensiasi. Perbedaan ini menegaskan bahwa pengalaman mengajar memengaruhi kedalaman refleksi dan arah perubahan perilaku profesional guru. Secara konseptual, hal ini mendukung teori *reflective teaching*, di mana pengalaman praktik dan interaksi sosial menjadi sarana pembentukan profesionalisme guru yang berkelanjutan.

3. Tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi

Guru senior menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu dan kesiapan perencanaan. Proses pembelajaran sering tidak selesai karena waktu terbatas sehingga kegiatan tertentu ditunda atau diselesaikan diluar jam pelajaran. Penggunaan metode tradisional masih terlihat walaupun guru berusaha menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa. Perbedaan kesiapan belajar menjadi hambatan bagi siswa yang mudah kehilangan fokus. Guru mengatasinya melalui penguatan positif dan pengelolaan kelas yang baik.

Temuan ini sejalan dengan Handayani et al. (2025) yang menunjukkan bahwa beban administratif yang berat mengurangi waktu guru untuk berinovasi dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi. Konsistensi hasil penelitian ini diperkuat oleh Umayrah & Wahyudin (2024) yang menyatakan bahwa tuntutan perencanaan dan administrasi yang tinggi sering mengurangi kesempatan guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran kreatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Guru baru menghadapi kendala serupa pada aspek waktu, fasilitas, dan kesiapan. Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan waktu yang panjang karena setiap tahap disesuaikan dengan karakteristik siswa. Kegiatan inti sering menyita waktu lebih banyak dibandingkan bagian lainnya. Guru berinisiatif mengatasi keterbatasan fasilitas dengan kreativitas, seperti menggunakan gambar atau alat bantu sederhana sebagai media belajar.

Hasil penelitian menunjukkan kesesuaian dengan Rahmadani et al. (2024) yang menemukan bahwa keterbatasan sarana, kemampuan teknologi, dan pemahaman konsep diferensiasi menjadi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Anita et al. (2025) mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital dan kemampuan adaptasi teknologi berdampak pada upaya guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa.

Tantangan yang dialami kedua guru menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi bergantung pada keseimbangan antara kapasitas profesional guru dan dukungan kelembagaan sekolah. Guru senior terkendala oleh

manajemen waktu dan tekanan administrasi, sedangkan guru baru menghadapi keterbatasan fasilitas serta kedalaman pengalaman dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Keduanya membutuhkan dukungan pelatihan berkelanjutan, kolaborasi komunitas belajar, serta kebijakan sekolah yang fleksibel untuk memperkuat kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Syawaluddin & Raihan (2025) menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi akan berjalan optimal ketika guru memperoleh dukungan kelembagaan yang memadai, termasuk fasilitas, peningkatan literasi asesmen diagnostik, ruang refleksi profesional, dan budaya kolaboratif antar guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menggambarkan perspektif guru senior dan guru baru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar melalui pendekatan kualitatif studi kasus. Guru senior menunjukkan kemampuan perencanaan yang lebih sistematis dengan memanfaatkan hasil asesmen awal sebagai dasar penyusunan kegiatan belajar yang sesuai kebutuhan siswa. Guru baru menampilkan pendekatan yang lebih kreatif dan fleksibel melalui penggunaan variasi media dan aktivitas yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Kedua guru menghadapi tantangan yang berkaitan dengan keterbatasan waktu, kesiapan pembelajaran, serta penyesuaian strategi berdasarkan keberagaman kemampuan siswa.

Temuan ini memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana pengalaman mengajar memengaruhi cara guru memahami dan menjalankan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil penelitian memberikan implikasi bahwa penguatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, dukungan kelembagaan, serta ruang kolaborasi antar guru perlu diperkuat agar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan lebih optimal. Kesiapan guru dalam memahami prinsip diferensiasi, mengelola waktu, dan mengembangkan strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa perlu menjadi perhatian sekolah dan pemangku kebijakan.

Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan yang relatif sedikit, sehingga temuan yang dihasilkan belum mampu menggambarkan kondisi secara lebih luas. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan partisipan yang lebih beragam, baik dari segi jumlah guru, latar sekolah, maupun konteks pembelajaran. Pelibatan sekolah dari wilayah yang berbeda juga dapat memperkaya sudut pandang dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana guru memahami dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Peneliti berikutnya juga dapat mempertimbangkan penggunaan metode atau instrumen tambahan agar hasil yang diperoleh tidak hanya menggambarkan perspektif guru, tetapi juga dinamika penerapan di kelas secara lebih mendalam. Penelitian lanjutan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih kuat terhadap pengembangan praktik pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada diri saya sendiri atas usaha, waktu, dan kesabaran yang telah saya berikan selama proses penyusunan artikel ini. Perjalanan menulis tidak selalu mudah, namun usaha untuk terus mencoba dan menyelesaikan setiap tahap menjadi bagian penting dalam terselesaikannya tulisan ini. Terima kasih saya sampaikan kepada Bapak Arta Mulya Budi Harsono selaku dosen mata kuliah Kapita Selekta Pembelajaran yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan sejak awal hingga artikel ini selesai. Setiap penjelasan dan koreksi yang diberikan sangat membantu saya dalam memperbaiki kualitas tulisan dan memahami proses penulisan ilmiah dengan lebih baik. Saya juga berterima kasih kepada Ibu Norhikmah selaku guru senior dan Ibu Nurhijrah selaku guru baru yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai, diobservasi, serta memberikan dokumen modul ajar yang saya butuhkan. Kesediaan mereka untuk berbagi pengalaman dan informasi menjadi bagian yang sangat berharga dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih ini saya sampaikan sebagai bentuk penghargaan atas keterlibatan semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moril maupun materil, selama proses penelitian dan penulisan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agung, M., Ratna Dewi, & Arfiah Ainun Salsabila. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Konten, Proses, dan Produk untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 8(2), 759–780. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v8i2.1495>
- [2] Anita, A., Fadhila, H. I. A., Muhsin, M., Febrianti, N., Jamilah, S., & Pratiwi, D. A. (2025). Tantangan Adaptasi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Semangat Dalam 2. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 608–618. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i2.893>
- [3] Bella, A. S., Nurhaliza, S., Maisarah, S., & Pratiwi, D. A. (2025). TANTANGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SDN KUIN UTARA 1. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 212–227. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25123>
- [4] Braun, V., & Clarke, V. (2019). Using thematic analysis in psychology Virginia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- [5] Darius, A. P., Tumonglo, Y. T., Mar'ah, F. H., & Hari, R. (2025). Differentiated Learning in the Merdeka Curriculum: A Literature Review on School Practices. *Journal of English Language and Education*, 10(4), 1535–1544. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i4.1297>
- [6] Febrianti, M., & Dafit, F. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Kelas Iv Upt Sd Negeri 005 Hangtuah Kabupaten Kampar. *Social Science Academic*, 1(2), 99–116. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.3434>
- [7] Fitriyah; Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal*

- Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(1), 67–73. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>
- [8] Handayani, N., Normeiliani, P., Pratiwi, D. A., & Andini, S. (2025). BEBAN ADMINISTRATIF DAN KURANGNYA PELATIHAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SDN PANGERAN 1. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 131–145. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24286>
- [9] Hasanah & Sukartono. (2024). PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR. *ELSE (Elementary School Education Journal) Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1), 204–213. <https://doi.org/10.31004/jpdsn.v9i2.6038>
- [10] Hasanah, E., Suyatno, S., Maryani, I., Badar, M. I. Al, Fitria, Y., & Patmasari, L. (2022). Conceptual Model of Differentiated-Instruction (DI) Based on Teachers' Experiences in Indonesia. *Education Sciences*, 12(10). <https://doi.org/10.3390/educsci12100650>
- [11] Lavarda, R. B., & Bellucci, C. F. (2022). Case Study as a Suitable Method to Research Strategy as Practice Perspective. *Qualitative Report*, 27(2), 539–554. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.4296>
- [12] Mulyani, Hafsyah; Auliya, Syifa; Darmayanti, M. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar: Tinjauan literatur sitematis dan analisis bilbiometrik. *METODIK DIDAKTIK: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 20(1), 15–25. <https://doi.org/10.17509/md.v20i1.66579>
- [13] Nugroho, C. M. R., & Darmawan, P. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik pada Sekolah Dasar: Studi Literatur. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(3), 282–290. <https://doi.org/10.17977/um084v2i32024p282-290>
- [14] Permendikbudristek. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(69), 5–24.
- [15] Puspitasari, S. D., Dheabadra, A., Syifa, H., Zhahra, F., Pratiwi, D. A., & Aslamiah. (2025). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sdn Pasar Lama 6: Analisis Asesmen Dan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 66–78. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24232/12653>
- [16] Rahmadani, A. P., Ramadhanie, A., Pratama, C. E., Maulida, R., Nur, S. H., Aslamiah, A., & Pratiwi, D. A. (2024). Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Tengah 4. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1175–1187. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.347>
- [17] Syawaluddin, Ahmad; Raihan, S. (2025). Penerapan dan Tantangan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Alumni PPG Calon Guru Universitas Negeri Makassar di Sekolah Dasar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 15(1), 183–195.

-
- [18] Umayrah, Anggi; Wahyudin, D. (2024). Analisis Kesulitan Guru Sekolah Dasar dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar Siswa pada Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1956–1967. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6599>
- [19] Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>
- [20] Widayati, T. U. H. I. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar dengan Penelitian Tindakan Kelas. *Basicedu*, 8(6), 4499–4509. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.8936>
- [21] Yin, R. (2018). Case Study and Applications: Design and Methods (6th ed.). In *Sage Publication, Inc.* (Vol. 11, Issue 1).